

Pengembangan Dasar *Soft Skill* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tingkat Dasar

Enung Nugraha

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
enungnugraha10@gmail.com

Abstract

The potential of elementary-level students needs to be developed during the period of character development; thinking and skills need to be fostered and directed. Each student is equipped with abilities and skills that match their interests and talents, so teachers and parents must be able to identify this potential through extracurricular programs. Not all extracurricular activities can improve their soft skills and self-confidence. The activity plan was divided into four meetings with the categorization of participants, namely I to V, assisted by activity managers, teachers, and students. The results of the activity implementation showed that students of categories I and II at the first meeting still did not dare to come to the front of the class and speak. However, at the fourth meeting, they showed the courage to come to the front of the class, introduce themselves, and speak for 3-5 minutes. Whereas in categories III, IV, and V, there are changes in skills in writing the material to be delivered, dressing techniques, walking techniques, moving one's body parts, managing nervousness, greeting the audience, and the ability to open and close conversations. The implications of developing soft skills through public speaking can increase students' self-confidence.

Keywords: *Development; Soft skill; Public speaking; Self-confidence; Elementary schools.*

Abstrak

Potensi siswa tingkat dasar perlu dikembangkan selama dalam masa perkembangan karakter, berpikir dan keterampilan perlu dibina dan diarahkan sehingga dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya di masa mendatang. Setiap siswa dibekali kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga guru dan orang tua harus mampu mengidentifikasi potensi tersebut melalui program ekstrakurikuler. Kendalanya belum semua ekstrakurikuler mampu meningkatkan *soft skill* dan kepercayaan dirinya. Tujuan kegiatan ini untuk mengembangkan dasar *soft skill* melalui *public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tingkat dasar. Rancangan kegiatan dibagi menjadi 4 pertemuan dengan kategorisasi peserta yaitu I sampai V dibantu pengelola kegiatan yaitu guru dan mahasiswa. Hasil pelaksanaan kegiatan diperoleh siswa kategori I dan II pada pertemuan pertama masih belum berani untuk maju ke depan kelas dan berbicara tetapi pada pertemuan keempat menunjukkan adanya keberanian untuk maju ke depan kelas, memperkenalkan diri dan berbicara selama 3-5 menit. Sedangkan pada kategori III, IV dan V menunjukkan adanya perubahan dengan keterampilan pada menulis materi yang akan disampaikan, teknik berpakaian, teknik berjalan, menggerakkan salah satu anggota tubuh, mengelola grogi, etika menyapa hadirin,

kemampuan membuka dan menutup pembicaraan. Implikasi dengan pengembangan *soft skill* melalui *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: Pengembangan; *Soft skill*; *Public Speaking*; Kepercayaan diri; Sekolah dasar.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran siswa tidak selalu dilakukan dalam kelas formal, melainkan dapat dilakukan dimanapun terlebih siswa tingkat dasar antara usia 7-12 tahun memiliki potensi belajar bersamaan dengan bermain atau sebaliknya sehingga kemampuan dan keterampilan akan sesuatu hal mudah di fahami dan di praktikan. Setiap siswa memiliki cara dan kemampuan berbeda untuk mengetahui dan mengembangkan potensi dasarnya, untuk itu para pendidik dan orang tua dituntut melakukan upaya mengidentifikasi dan mengarahkannya agar membentuk kepribadian yang berkarakter.

Pada umumnya siswa tingkat dasar lebih mudah cepat mencerna materi ajar sesuai diluar jam pelajaran di sekolah, hal ini disebabkan banyak faktor antara lain guru, teknik pengajaran, sarana prasarana dan iklim mengajar (Wiratma & Nabila, 2016). Kecenderungan siswa mengalami kebosanan selama pembelajaran formal sehingga fokus atau konsentrasi akan menurun bahkan sama sekali tidak menyerap pembelajaran yang diikuti. Fakta tersebut diperparah dengan sebagian besar guru belum memahami dan mengerti mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan potensi siswa sehingga terbentuk secara alami (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Salah satu kemampuan atau potensi yang perlu diasah semua peserta didik adalah keterampilan (*soft skill*) yang dimiliki setiap siswa (Suardipa et.al, 2021). Namun sayangnya pengembangan dasar *soft skill* ini kurang diperhatikan dalam pembelajaran kelas formal (Rambe. 2018). Hal ini dikhawatirkan akan menghambat tumbuh

kembang kematangan emosional siswa salah satunya belajar berbicara atau berkomunikasi secara baik secara personal ataupun didepan umum. Untuk itu pengembangan dasar berkomunikasi dan berbicara siswa tingkat dasar perlu diperhatikan mengingat pada usia mereka terbentuk karakter ketertarikan dan kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu yang dinilai menarik atau disukai. Kemudian Arumdani (2018) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepercayaan diri siswa, namun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah belum banyak terlaksana dengan baik.

Identifikasi awal yang dilakukan kepada siswa sekolah dasar belum memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi di depan umum atau kelas, atau kata lain masih merasa malu, takut dan canggung sehingga perlu upaya untuk menumbuh kembangkan potensi dasar *soft skill* dalam berbicara atau komunikasi. Respon positif diperoleh dari guru dan orang tua siswa terutama kelas V dan VI Sekolah Dasar Negeri (SDN) Haruyan, bahwa memiliki keinginan anak siswanya memiliki keterampilan berbicara di depan kelas sehingga timbul rasa berani dan sedia ke depan kelas untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Dari jumlah siswa 78 diperoleh yang sedia untuk mengikuti ekstrakurikuler sebanyak 25 siswa antara lain 10 siswa kelas V dan 15 siswa kelas VI. Peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut (Muhmim, 2018). Untuk

memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat.

Salah satu pembentuk pemberdayaan dengan mengembangkan potensi individu atau kelompok agar memiliki keterampilan yang lebih baik bertujuan meningkatkan kemampuan memenuhi kepuasan dan kebutuhan hidupnya (Putra et.al, 2017). Begitupun dengan kebutuhan siswa yang sedang dalam proses belajar perlu didukung oleh upaya semua pihak sebagai generasi mendatang mempersiapkan tantangan mendatang. Dalam generasi millennial selain berhubungan dengan teknologi digital, keterampilan komunikasi dan keberanian menyampaikan pendapat harus dilatih dengan baik, sehingga di dunia maya tidak bertentangan atau melanggar ketentuan hukum yaitu undang-undang informasi, teknologi dan infomasi (UU-ITE) (Bhakti & Safitri, 2017).

Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking soft skill*) bagi siswa sekolah dasar, diharapkan memiliki etika, sopan santun dan berani menyampaikan pendapat di depan umum baik secara langsung atau melalui media sosial (Asriandhini et.al., 2020). Hal ini penting agar tidak keluar dari garda pendidikan karakter bagi generasi millennial mendatang. Berdaya agar keterampilan ini digunakan untuk kemampuan pribadi dan profesionalitasnya mendatang.

Permasalahan yang ditemui bahwa sejak adanya pandemi Covid-19 sampai saat ini pihak sekolah belum pernah menyelenggarakan kursus atau ekstrakurikuler berbicara di depan umum (*public speaking*) sehingga tidak terlatih keberanian dan fokus menyampaikan pendapat di kelas. Melihat kendala ini peneliti perlu melakukan upaya pengembangan dasar *soft skill* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, hal ini

salah satunya akan membantu siswa lebih aktif belajar di kelas dengan berbicara, bertanya, menjawab dan di depan kelas bahkan di depan sekolah.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pengembangan sumberdaya manusia menjadi fokus utama pendidikan, komponen anak didik atau siswa salah satunya terutama di tingkat dasar, dimana pembangunan karakter mudah diajarkan dan diterapkan. Dimana pengembangan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana, mengoreksi, menentukan dan menentukan kondisi tertentu sehingga mendapatkan hasil yang lebih bermanfaat dan menciptakan kualitas yang lebih baik. Memperjelas bagaimana tahapan pengembangan sumberdaya manusia diartikan sebagai suatu proses peningkatan keterampilan pada saat sekarang dan mengantisipasi perubahan mendatang sehingga meningkatkan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri (Maghfiroh, 2021).

Selanjutnya perlu pemberdayaan berkelanjutan agar terbangun generasi-generasi berkualitas secara karakter dan keterampilannya melalui pengembangan *soft skill* yang diartikan sebagai kecakapan hidup yang mensyaratkan keberhasilan seseorang dengan wujud kerja keras, jujur, idealis, disiplin dan tanggung jawab yang harus dimiliki yang berhubungan dengan Tuhan, masyarakat, individu atau kelompok (Lavy & Yadin, 2013). Dalam hal ini, kemampuan *soft skills* siswa dapat ditunjukkan dengan atribut-atribut *soft skills* yang dipakai untuk mengetahui kemampuannya pada suatu proses pembelajaran, antara lain kemampuan berkomunikasi dan berbicara (Sudiana, 2012).

Keterampilan berkomunikasi diartikan sebagai dasar utama keterampilan

(*corner stone-soft skill*) yang dapat cepat beradaptasi dan mengenali lingkungannya dimanapun berada (Marlina, 2019). Perbedaan seseorang ditentukan dengan kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Selain komunikasi dilakukan dengan bahasa lisan juga tulisan, yaitu dengan ungkapan atau ekspresi isi hati, ide atau pikiran seseorang. Kemudian dengan tulisan seseorang dapat mengindikasikan kecakapannya, karena ekspresi diri yang dapat dilihat oleh orang lain yang dapat mencerminkan emosi dari penyampaian atau penerimaan dalam berkomunikasi yaitu berbicara.

Pada tingkat sekolah dasar, dimana pada pembelajaran keterampilan berkomunikasi ini sangat diperlukan guna mengetahui keserasian antar siswa di kelas atau sekolah (Ningsih & Rahmawati, 2018). Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang harus dikembangkan siswa untuk meningkatkan kecakapannya dan mengutarakan pemikiran atau pendapatannya sehingga memancing siswa lain untuk berpikir atau menanggapi teman lainnya yang telah disampaikan di depan kelas. Untuk itu perlu kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan program yang dapat diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa sesuai dengan minatnya masing-masing (Depdiknas, 2016).

Pandangan kepercayaan diri harus dipupuk sejak dini menjadi penting sebagai bagian dari perkembangan mental psikis seseorang yang terbentuk dalam diri dan lingkungan, sebagaimana pendapat Gapi (2015) kepercayaan diri yaitu keyakinan seseorang akan segala potensi dalam dirinya dan keyakinan sebagai kemampuan untuk dapat mencapai berbagai tujuan yang diinginkannya. Pendapat ini mencerminkan bahwa kepercayaan diri memupuk motivasi dan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dan tentuknya sebagai ekspresi diri

atau perannya terhadap lingkungannya.

Dalam melaksanakan program pengembangan dasar keterampilan berbicara di depan umum, peserta dibagi dua kategori yaitu sudah berani dan belum berani untuk maju berdiri didepan teman-teman lain kemudian dilakukan tahapan berikut: 1) Kategori belum berani dengan berdiri disamping temannya yang sudah berani, dalam arti menemani teman yang berani maju sendirian sebanyak 3 siswa. 2) Kategori sudah berani maju tetapi tipe diam sebanyak 2 siswa dan ada yang sudah berani mengenalkan dirinya di depan teman lainnya sebanyak 4 siswa. 3) Bagi yang sudah berani maju ke depan tetapi berbicara kurang dari dua menit sebanyak 7 siswa, sedangkan berbicara di depan lebih dari 3 menit selain memperkenalkan diri mereka sebanyak 9 siswa.

Kemudian dilakukan perancangan program agar dalam empat pertemuan siswa dengan kategori belum berani maju ke depan dan masih berdiri di depan belum berbicara sudah berani dan berbicara pada pertemuan kedua, sedangkan siswa yang sudah berani mengenalkan dirinya namun belum berani berbicara dan siswa berani berbicara kurang dari dua menit sudah dapat berbicara selama lima menit di pertemuan keempat. Untuk menempa keterampilan berbicara dan kepercayaan diri peserta yang telah mengikuti program ini, ada kesempatan 2 peserta yang pertimbangan untuk ikut lomba pidato tingkat dasar dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan RI ke 77.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diprakarsai oleh mahasiswa atas konsultasi dengan kepala SDN Haruyan terkait dengan kebutuhan ekstrakurikuler siswa yang tidak terikat dengan jam sekolah dan bertempat di sekolah. Kegiatan dilaksanakan setiap hari

Minggu jam 07.00-09.00 WIB yang dihadiri 25 siswa yang terdiri dari kelas V dan VI tingkat sekolah dasar. Dalam menciptakan suasana yang nyaman dan berbeda, maka pelaksanaan bertempat di taman kantor desa yang cukup asri dan rindang serta pakaian bebas sopan dan rapi.

Persiapan dan Sosialisasi

Dalam suatu program ekstrakuler yang notabene jangka pendek, hal ini sebagai pancingan faktor motivasi dari dalam diri peserta menjadi hal paling mendasar. (Anshori et.al., 2016). Pengelola kegiatan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas V dan VI untuk menyampaikan kepada siswa yang bersedia untuk mengikuti program ekstrakurikuler public speaking setiap hari Minggu pagi, kemudian bagi siswa yang bersedia mengisi formulir kesediaan yang ditanda tangani orang tua. Sosialisasi menjadi sangat penting bagi kegiatan siswa kepada orang tua karena kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah dan lingkungan sekolah, agar diketahui bahwa siswa memang benar-benar mengikuti kegiatan secara aktif sesuai dengan jadwal dan tempatnya.

Antusiasme siswa dan orang tua atas kegiatan ini, sebagian diantara siswa telah banyak belajar dari media sosial yaitu youtube antara lain pemilihan dai cilik (pildacil) yang masih menjadi referensi mereka untuk mempelajari gaya atau sikap berbicara di atas panggung atau umum. Hal ini membuktikan bahwa motivasi siswa cukup tinggi dan akan mempercepat perubahan sikap pada siswa dari apa yang saat ini dan diharapkan berikutnya.

Pemetaan Pengembangan Potensi Siswa

Pengelola menganggap penting melakukan pemetaan (*mapping*) terhadap siswa atas motivasi dan keterampilan sebelum pertemuan agar pelatihan yang diberikan lebih efektif dan siswa lebih cepat

beradaptasi dengan kondisi yang ada. Untuk itulah metode pengembangan dibutuhkan sebagai pendekatan dengan memberikan perhatian kepada setiap tahapan perkembangan siswa, kebutuhan dan minat serta keterampilan seseorang. (Bhakti dan Safitri, 2017).

Tahapan menggunakan jenjang tingkatan berdasarkan berani dan belum berani maju ke depan kelas serta sudah berbicara dan berbicara cukup lama di depan kelas antara lain: a) Kategori (I) siswa yang belum berani ke depan sendiri disebabkan oleh merasa malu dan takut. Treatment yang digunakan adalah berdiri disamping teman yang sudah berani ke depan sendiri dan sudah dapat berbicara kurang dari 2 menit. b) Kategori (II) siswa yang sudah berani ke depan namun belum dapat berani untuk berbicara di sebabkan karena canggung (*grogi*) karena berhadapan dengan orang banyak. Istilah *grogi* adalah kaku atau kikuk untuk melakukan sesuatu. Treatment yang digunakan adalah menemani temannya yang sudah maju ke depan dan berbicara lebih dari 3 menit. c) Kategori (III) siswa yang sudah berani memperkenalkan diri namun belum dapat berbicara kurang dari 2 menit, hal ini disebabkan karena pembicaraan yang disampaikan hasil dari menghafal atau yang diingat dalam teks atau youtube. Treatment yang digunakan adalah dengan di dampingi oleh pengelola program baik mahasiswa atau guru dengan memandu untuk menceritakan apa yang dirasa pagi ini atau yang dilihatnya. d) Kategori (IV) siswa yang sudah berani memperkenalkan diri dan telah berani berbicara di depan kelas kurang dari 2 menit disebabkan kehabisan ide atau gambaran yang akan dijelaskan sehingga treatment yang digunakan adalah dengan dipandu oleh pengelola untuk bercerita tentang apa yang diingatkannya menarik dan lucu. Kategori (V) siswa yang sudah berani memperkenalkan

diri dan telah berani berbicara di depan kelas lebih dari 3 menit, hal cukup menggembirakan karena sebelumnya sering dilatih oleh gurunya waktu di TK atau orang tuanya untuk berani dan terampil berbicara di depan umum. Treatment yang diberikan dengan belajar menulis ide-ide atau gagasan yang akan disampaikan dengan mengikuti etika, bahasa, gerak tubuh, ekspresi tubuh dan intonasi suara yang akan menambah ketertarikan hadirin atau pendengar (*audience*).

Melatih Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara

Upaya pengelola kegiatan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dari keterampilan berbicara yang paling utama memberi rasa berani dan tidak takut pada siswa dengan kategori I dan II sebanyak 5 orang antara lain:

Pertemuan I: Masing-masing siswa berdiri disamping mendampingi teman dengan kategori IV dan V sehingga berada diatas panggung walaupun diam, hal ini diharapkan akan memberikan suasana yang awalnya takut akan berkurang seiring dengan semakin banyaknya tatapan kepada teman-temannya. Interaksi ini dapat menciptakan rileksasi dengan menggerakkan mata, anggota tubuh lainnya atau bahkan tersenyum walaupun hanya selama 2 sampai 3 menit. Sedangkan siswa kategori III dipandu oleh pengelola untuk belajar untuk berbicara selain memperkenalkan diri, dengan bercerita tentang adik atau keluarganya selama 1-2 menit.

Pertemuan II: Siswa kategori I sudah berani maju ke panggung sendiri dan sudah berani untuk memperkenalkan diri, walaupun belum berbicara hal lain, sedangkan kategori II sudah mulai berbicara tentang teman dekatnya selama 3 menit. Pengelola mulai memberikan pelatihan dengan siswa kategori III-IV-V dengan teknik berpakaian dan teknik menutupi rasa canggung, hal ini sangat wajar terjadi sebagai respon dari demam panggung untuk itu perlu dikelola

agar tidak salah tingkah, lupa hal yang akan disampaikan dan kurang fokus sehingga perlu dilakukan rileksasi, mengelola nafas yang baik dan mengelola tatapan yang tenang.

Pertemuan III: Secara umum siswa kategori I dan II sudah berani berbicara didepan kelas selama 3 menit walau masih terbata-bata (belum lancar berucap), namun dilakukan pendampingan oleh pengelola dengan cara menggerakkan salah satu anggota tubuh agar memiliki rileks dan ketenangan yang lebih baik. Sedangkan pada siswa kategori III-IV dilakukan praktek tentang etika berjalan, mengondisikan panggung/mimbar/mic sesuai dengan postur tubuh masing-masing, memberikan senyuman kepada hadirin. Untuk kategori V belajar menulis materi tentang kisah rasul dan sahabat, kemudian dibawakan dengan menggunakan gerak sebagian tubuh untuk memberikan perhatian.

Pertemuan IV: Pengembangan siswa kategori I-II-III diberikan kesempatan untuk menyampaikan kisah rasul dan sahabat selama 3-5 menit, walaupun ada yang diperbolehkan membawa buku agar dapat melihat jika lupa. Lain halnya dengan kategori IV diberikan kesempatan untuk menulis tentang pengalaman menarik selama menjadi siswa SDN Haruyan dan menyampaikannya lebih dari 5 menit dengan gaya masing-masing sambil diingatkan tentang etika berjalan, intonasi, menyapa, membuka dan menutup pembicaraan. Untuk kategori V diberikan kesempatan untuk menyampaikan kuliah tujuh menit (kultum) tentang semangat kemerdekaan bagi anak-anak dipandu oleh pengelola kegiatan sebagai bagian untuk seleksi yang akan dikirim pada lomba pidato/ceramah di HUT RI 77 tingkat desa.

Evaluasi Program *Public Speaking*

Secara umum program ekstrakurikuler *soft skill public speaking* ini

tidak disertai dengan struktur kurikulum yang memadai dikarenakan bertujuan memberi stimulan agar siswa memiliki kepercayaan diri melalui program ini. Membuka kembali kegiatan ini yang sejak pandemi Covid-19 terhenti dan sebagian siswa berminat untuk mengikutinya. Kepercayaan diri siswa tingkat dasar dapat tumbuh dengan cepat didukung dengan lingkungan dan iklim belajar yang tidak sama dengan pembelajaran di sekolah (Nisa & Zunairoh, 2021). Namun sayangnya kegiatan ini tidak di hadiri secara berlanjut oleh guru, dikarenakan pada hari Minggu adalah ahri libur dan hari istirahat atau keluarga bagi mereka.

Pengelola dan pendamping tidak banyak memberikan materi secara umum kepada peserta hanya memandu agar diantara siswa untuk saling memperhatikan dan belajar, hal ini memberikan keleluasaan bagi mereka untuk menemukan rasa percaya dengan kemampuannya. Seting tempat atau panggung menjadi penting karena akan memberikan rasa semangat dan berbeda kepada siswa, dalam hal ini nuansa alam yang menjadi lokasi kegiatan, pada satu sisi memberikan kenyamanan akan tetapi disisi lain mengurangi fokus siswa.

D. PENUTUP

Simpulan

Pendekatan dalam pengembangan karakter siswa tingkat dasar dapat dilakukan melalui kegiatan yang memberikan nuansa yang berbeda selain pembelajaran di kelas, salah satunya dengan pengembangan dasar soft skill yaitu pada public speaking sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler salah satu bagian menunjang kepercayaan diri dan motivasi belajar, hal ini ditunjukkan dengan variatifnya keterampilan dasar siswa baik yang belum

percaya diri dan belum dapat berbicara di depan teman-temannya sehingga dibuatkan kategorisasi siswa agar diantara mereka dapat diketahui perkembangannya. Selama empat kali pertemuan diperoleh perkembangan setiap kali pertemuan dimana siswa kategori I dan II sudah berani dan dapat berbicara di depan temannya walau dengan waktu yang terbatas, sedangkan kategori III-IV-V dapat menulis materi yang akan disampaikan di depan temannya dengan durasi antara 5-7 menit yang diiringi dengan teknik berpakaian, teknik berbicara, intonasi, gerak tubuh, gaya berjalan, pembuka dan penutup pidato. Kegiatan ekstrakurikuler berupa *soft skill public speaking* berkelanjutan akan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tingkat dasar.

Saran

Kegiatan berikutnya perlu pelibatan sekolah lainnya sehingga peserta berasal tidak hanya dari satu sekolah saja dan dapat dilakukan pidato berdua (duet pidato) sehingga lebih dinamis terlebih dilakukan dengan menggunakan bahasa aran atau inggris yang dapat menarik banyak siswa dan orang tua memiliki kebanggaan tersendiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Desa Malanggah Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten, Guru dan Siswa SDN Haruyung dan Pengelola Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary*



- Education*, 5(1), 28-45.
- Anshori, I., Endang, B., & Yusuf, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, 5(10), 1-10.
- Arumdani, S.A. (2018). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 1-9.
- Asriandhini, B., Khasidah, M.N., & Kristika, P.N.A. (2020). Pelatihan Dasar *Public Speaking* Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(2), 71-84.
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Konseling Gusjigang*, 3(1), 103-113.
- Depdiknas. (2016). *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Gapi, B. (2015). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *In Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 430-442.
- Lavy, I., & Yadin, A. (2013). Soft Skills An Important Key for Employability in the Shift to a Service Driven Economy. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and eLearning*, 3(5), 416-420.
- Maghfiroh, A. (2021). Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(01), 403-411.
- Marlina, T. (2019). Mengembangkan Soft Skill Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Metode Permainan Media Gambar Pada Kelas I MI Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fitrah*, 7(2), 101-111.
- Muhmim, A.H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330-338.
- Ningsih, M. G. S., & Rahmawati, N. M. (2018). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Para Siswa Sekolah Dasar di Rumah Belajar Sosial. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 205-212.
- Nisa, V.K., & Zunairoh, V. (2021). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak dan Interpersonal Skill melalui Individual Competition di Dusun Jombok. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 83-93.
- Putra, T. D., Fatkhurohman, F., & Soebiyakto, G. (2017). Kerajinan Rotan dan Bahan Sintetis di Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 158-165.
- Rambe, H.A. (2018). *Pengembangan Soft Skills Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Tematik*. Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Rusmardiana, A. (2016). Soft Skills Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 97-104.
- Suardipa, I.P., Widiara, I.K., Indrawati, N.M. (2021). Urgensi Soft skill dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63-74.
- Sudiana, I.K. (2012). Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar





Mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 91-101.

Wiratman, I.G.L., & Nabila, M.Z. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(1), 17-23

